
**BUDAYA PERDUKUNAN DALAM *SHAMANIC PSYCHOTHERAPY*
(KAJIAN TERHADAP PENGobatan TRADISIONAL MELAYU)**

Eva Ningsih¹, Ellya Roza², Ahmaddin Ahmad Tohar³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: evanningsih28@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengobatan tradisional Melayu tentang perdukunan dalam aspek Shamanic Psychotherap karena pengobatan tradisional Melayu merupakan salah satu budaya yang telah bersebuti dengan masyarakat Melayu sejak abad sebelum masehi dengan tokoh utama dukun sebagai juru pengobat, baik penyakit yang tampak maupun yang tidak tampak. Proses penyembuhan versi dukun berhubungan dengan arena psikologi karena mengikutsertakan jiwa manusia. Metode penelitian dalam tulisan ini berdasarkan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dukun sebagai figur utama dalam pengobatan tradisional Melayu sangat berperan dalam masyarakat, tidak hanya dari golongan bawah saja akan tetapi golongan ataspun juga mengidolakan dukun untuk penyembuhan penyakit. Faktanya adalah banyaknya bermunculan pengobatan tradisional dengan sebutan pengobatan alternative dan atau pengobatan kembali ke herbal. Dukun berperan sebagai pengobat penyakit dengan prinsip membimbing pasien kearah memahami masalah yang dihadapinya sebagai asal penyakit Hal tersebut dikarenakan kepercayaan masyarakat kepada dukun lebih tinggi dibandingkan dengan kepercayaan kepada dokter. Masyarakat menganggap dukun sebagai sosok yang tepat untuk penyembuhan penyakit dimana dukun dalam mengobati penyakit sangat mengutamakan perasaan atau jiwa pasien sehingga pengobatan yang dilakukan dukun diterima masyarakat. Oleh karena itu psikoterapi perdukunan sangat berkaitan dengan shamanic psychotherapy yang diartikan sebagai metode penyembuhan dengan penekanan pada akulturasi, dimana kesadaran adat dikombinasikan dengan alam pikiran modern. Artinya shamanic psikoterapy ini dilakukan dengan pendekatan leluhur, yaitu pemulihan terhadap kesadaran adat dan salah satunya kembali ke akar silsilah nenek moyang, histori keluarga dengan berbagai ritual. Dengan demikian motivasi psikologis terhadap peluang kesembuhan bagi pasien sangat ditentukan oleh keyakinan pasiennya.

Kata Kunci : Budaya, Dukun, Pengobatan Tradisional, Shamanic Psychoterapi.

ABSTRACT

This article aims to analyze traditional Malay medicine about shamanism in the aspect of Shamanic Psychotherap because traditional Malay medicine is one of the cultures that has been in conflict with Malay society since the century BC with the main character of shaman as a cure, both visible and invisible diseases. The healing process of the shaman version is related to the arena of psychology because it involves the human soul. The research method in this paper is based on library research with a qualitative approach. The results of the study stated that shamans as the main figure in traditional Malay medicine are very instrumental in society, not only from the lower class but also the upper class also idolizes shamans for healing

diseases. The fact is that many traditional medicine has sprung up with the term alternative medicine and / or treatment back to herbs. Shamans act as disease healers with the principle of guiding patients towards understanding the problems they face as the origin of the disease. This is because public trust in shamans is higher than trust in doctors. The community considers shamans as the right figure for healing diseases where shamans in treating diseases prioritize the feelings or soul of patients so that the treatment carried out by shamans is accepted by the community. Therefore shamanic psychotherapy is closely related to shamanic psychotherapy which is defined as a healing method with an emphasis on acculturation, where indigenous consciousness is combined with the nature of the modern mind. This means that shamanic psychotherapy is carried out with an ancestral approach, namely the restoration of indigenous consciousness and one of them is returning to the roots of the ancestral lineage, family history with various rituals. Thus, the psychological motivation towards the chances of cure for the patient is largely determined by the patient's beliefs.

Keywords: Culture, Shaman, Traditional Medicine, Shamanic Psychotherapy.

PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu di Nusantara sudah memiliki sistem sosial yang melambangkan wujudnya kebudayaan mereka pada zaman lampau, bahkan sudah dikenali oleh pelbagai bangsa, salah satunya adalah sistem pengobatan tradisional. Masyarakat Melayu percaya bahwa pengobatan tradisional adalah cara untuk menyembuhkan penyakit, karena mereka percaya bahwa pengobatan dengan metode tradisional akan membawa efek penyembuhan. Selain itu, pengobatan tradisional juga dinilai lebih hemat biaya dibandingkan pengobatan di rumah sakit, karena dukun tidak mematok harga atau tarif khusus bagi yang berobat kepadanya. Dikarenakan faktor budaya dan ekonomi, maka obat tradisional ini tetap menjadi kebutuhan kesehatan bagi masyarakat Melayu. Dalam zaman modern saat ini, kepercayaan masyarakat Melayu terhadap pengobatan tradisional masih sangat kuat.

Kecenderungan masyarakat Melayu memilih pengobatan tradisional yang berasal dari nenek moyangnya karena masyarakat menganggap bahwa pengobatan tradisional yang sudah lama mereka praktekkan sangat berharga dan sudah menjadi warisan turun temurun dari nenek moyang sehingga sulit untuk melepaskannya. Selain itu, kekuatan penyembuhan yang dirasakan masyarakat dari pengobatan tradisional juga membuat mereka semakin percaya diri terhadap pengobatan tradisional. Obat-obatan mudah ditemukan di lingkungannya dan biaya pengobatan tradisional juga lebih mudah dibandingkan pengobatan modern sehingga membuat masyarakat memilih pengobatan tradisional (Putri:2018).

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pengobatan tradisional telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya masyarakat Melayu sejak beratus tahun yang lalu. Salah satu aspek yang menarik perhatian adalah peran dukun dalam pengobatan tradisional Melayu. Dukun adalah seorang yang memiliki pengetahuan lebih dibanding manusia lainnya. Artinya dukun memiliki pengetahuan khusus dalam pengobatan, ramalan, perawatan spiritual dan lain sebagainya. Bahkan dukun sering dianggap sebagai perantara antara dunia fisik dan dunia spiritual sehingga dukun dapat berkomunikasi dengan dunia ghaib dan makhluk ghaib.

Pengobatan tradisional Melayu tidak hanya berfokus pada aspek fisik si sakit saja akan tetapi juga mengutamakan keseimbangan antara tubuh, pikiran dan jiwa. Dalam pandangan masyarakat Melayu, penyakit seringkali dianggap sebagai manifestasi dari ketidakseimbangan jiwa dan raga. Dengan demikian dukun tidak hanya menyembuhkan penyakit pada fisik, tetapi juga menyembuhkan akar penyebabnya. Akar penyebab penyakit sering kali terletak pada masalah psikologis atau spiritual manusia itu sendiri.

Masyarakat terutama yang hidup pada masa sekarang ini sangat rentan terhadap penyakit. Hal tersebut terjadi karena kondisi alam dan bumi sudah tercemar dengan berbagai racun yang muncul akibat dari perlakuan manusia itu sendiri. Berbagai pabrik telah menjamur tumbuhnya di semua daerah yang menyebabkan masyarakat tempatan menjadi terdesak dalam kehidupan. Akibatnya masyarakat mengalami perubahan social, ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya yang berpengaruh kepada pola hidup sehingga tanpa disadari akan menjadi penyakit bagi masyarakat. Penyakit datang tanpa mengenal waktu, tempat dan usia yang dapat diprediksi manusia.

Secara umum ada dua jenis penyakit yang selalu terjadi pada manusia yakni penyakit secara fisik dan penyakit secara psikis. Kedua jenis penyakit tersebut sangat susah memilahnya karena selalu bersamaan datangnya. Datangnya penyakit diprediksi karena kondisi kehidupan manusia yang penuh dengan problema sehingga ketahanan diri masyarakat sangat labil. Dengan kelabilan tersebut, sangat sensitif dengan penyakit. Ketika penyakit masuk kedalam tubuh tentunya masyarakat akan mendatangi dokter untuk kesembuhan penyakitnya. Dalam hal ini mendatangi dokter apalagi dokter spesialis akan memerlukan biaya yang sangat tinggi. Dikarenakan kondisi perekonomian masyarakat yang tidak menggembirakan, maka hal tersebut menyebabkan masyarakat mengalihkan pengobatan kepada dukun yang ada di sekitar mereka (Roza,2014:2) Bermakna penyembuhan terhadap suatu penyakit bagi masyarakat dilakukan dengan cara-cara yang berlaku di dalam masyarakat sesuai kepercayaan masyarakat

tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usaha manusia dalam mengobati penyakit sangat ditentukan oleh lingkungannya karena berbagai factor akan mempengaruhi tindakan manusia dalam mengobati penyakit. Misalnya saja pengobatan secara medis dengan mendatangi puskesmas, klinik dan dokter. Bahkan tidak dinafikan juga bahwa sebagian masyarakat lebih cenderung mendatangi orang pintar, dukun, bomoh, kemantan dan apapun sebutannya untuk mengobati penyakitnya. Selain itu, pengobatan terhadap penyakit akan ditentukan oleh tingkat keyakinan dan perekonomian masyarakat, baik pengobatan modern maupun pengobatan tradisional.

Penelitian tentang pengobatan tradisional Melayu telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan di antaranya Putri (2018) dalam penelitiannya terhadap suku Petalangan yang ada di Kabupaten Pelalawan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa masyarakat telah mempercayai sistem pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional masyarakat Petalangan ini beragam cara pengobatannya, tergantung pada sakit yang diderita oleh pasien. Mulai dari sakit biasa yang bisa diobati dengan ramuan herbal saja hingga sakit parah yang harus diobati dengan upacara sakral yaitu yang dinamai dengan Pengobatan Belian. Pengobatan ini biasanya dilakukan dengan sistem upacara pengobatan yang dilakukan oleh Kemantan atau Dukun yang bertujuan untuk memanggil roh – roh halus, memohon kepada hal yang di anggap sakti. Kemudian Syahridhan (2022) juga menemukan bahwa masyarakat Melayu dalam pengobatan tradisional menggunakan ritual pertunjukan musik Badeo. Badeo merupakan bahasa Petalangan yang artinya berdewa atau singkatnya disebut dengan *deo* atau dewa. Dewa itu sendiri sama seperti makhluk-makhluk halus seperti jin, setan, hantu dan lain sebagainya artinya musik *Badeo* adalah sebuah ritual atau kegiatan yang diadakan oleh masyarakat Petalangan untuk keperluan pengobatan yang medianya melalui dewa atau *deo* tersebut. Selanjutnya, mengenai tulisan yang berkaitan dengan pengobatan Melayu telah dirangkum oleh Rogayah A. Hamid dan Mariam Salim (2006).

Oleh karena itu, budaya pengobatan tradisional sangat menarik jika dieksplorasi dengan ilmu pengetahuan yang berkembang sekarang. Artinya peran sang Dukun dalam konteks pengobatan tradisional Melayu sebagai seorang penyembuh penyakit dan pada waktunya menjadi idola masyarakat karena dapat menyelesaikan permasalahan penyakit yang menimpa masyarakat. Dalam hal ini penulis mencoba mengkaitkan peran dukun yang ada di dalam proses pengobatan tradisional Melayu dengan keilmuan psikologi yang lebih dikenal dengan istilah *Shamanic psikoterapi*. Psikoterapi Shamanik adalah bentuk terapi yang berfokus pada

dimensi spiritual dan transpersonal dari kesehatan mental. Ini melibatkan penggunaan ritual, meditasi dan interaksi dengan dunia spiritual untuk mencapai pemulihan mental dan emosional. Sehubungan dengan hal tersebut, maka artikel ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam mengenai Budaya Perdukunan Dalam Shamanic Psikoterapy yang ada dalam Pengobatan Tradisional Melayu. Pilihan analisis ini disebabkan belum adanya ditemukan pembahasan tentang pengobatan tradisional Melayu tentang perdukunan dalam aspek Shamanic psychothetapy. Dengan demikian tentunya tulisan ini sangat bermanfaat bagi pembaca terutama masyarakat umum dan masyarakat akademik yang focus kepada pengobatan tradisional.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini membicarakan tentang budaya perdukunan dalam pengobatan tradisional Melayu dari aspek *Shamanic Psychotherapy* berdasarkan kepada hasil penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat seperti menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya, dan sebagainya (Hamzah, 2022:7). Demikian juga Zed (2008:5) mengatakan bahwa riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sementara Sari (2020:43) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan juga disebut dengan literature review yaitu kajian yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan data dengan menggunakan berbagai sumber yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti catatan sejarah, dokumen, buku, dan majalah.

Bermakna bahwa penelitian kepustakaan ini erat kaitannya dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang menunjang penulisan. Menurut Abdussamad dan Sik (2021) pendekatan kualitatif termasuk dalam *naturalistic inquiry*, yang memerlukan manusia sebagai instrumen karena penelitiannya yang sarat oleh muatan naturalistik, seperti dikemukakannya bahwa "*Naturalistic inquiry is always carried out, logically enough, in a natural setting, since context is so heavily implicated in meaning*". Instrumen penelitian ialah manusia itu sendiri, artinya peneliti yang terlebih dahulu

perlu sepenuhnya memahami dan bersifat adaptif terhadap situasi sosial yang dihadapi dalam kegiatan penelitiannya itu.

Pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moloeng, 2017:23). Sedangkan Bungin (2022:245) mengatakan pendekatan kualitatif, selain didasari oleh filsafat fenomenologisme dan humanistik, juga mendasari pendekatannya pada filsafat empiris, idealisme, kritisme, vitalisme, dan rasionalisme maupun humanisme. Dalam berpikir positivisme, pendekatan kualitatif dipandang sebagai kritik terhadap postpositivisme. Menurut Saryono (2013:11) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Adapun pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi guna mencari data dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya (Bungin, 2003:42 dan Arikunto, 2019:51). Dokumentasi sangat penting dalam penelitian kualitatif terutama dalam penelitian budaya karena dokumen itu sudah ada, telah tersedia dan siap pakai, hanya menggunakan waktu untuk mempelajarinya (Harun, 2007:70). Pengumpulan data kedua melalui observasi yang digunakan untuk mengamati dan mencatat apa-apa yang terdapat dalam sumber yang digunakan (Mardalis, 1995:63). Selanjutnya penelitian kualitatif dalam menganalisis data mengarah kepada analisis isi (*content analysis*). Creswell (2014:263) menyebutkan bahwa langkah-langkah yang ditempuh dalam *content analysis* adalah (1) mengolah dan mempersiapkan data dengan memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca semua data; (3) melakukan *coding* semua data dimana *coding* merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks dan menuliskannya; (4) mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (*participant*), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) deskripsi; (6) interpretasi. Sementara Bungin (2022:231) menetapkan *content analysis* dilakukan dengan berbagai langkah yaitu (1) menelaah hasil bacaan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber; (2) mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi; (3) menyusun data menjadi satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan sambil melakukan *coding* data. Hasil *coding* data akan dianalisis lalu diperiksa keabsahan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengobatan Tradisional Melayu

Indonesia terkenal sebagai bangsa yang majemuk karena terdiri dari berbagai suku yang memiliki kearifan local pada masyarakatnya (Sutardi, 2007:9). Demikian juga sebagai bangsa yang majemuk, masyarakat Indonesia meyakini berbagai agama (Wahyuni, 2015:87) sehingga kemajemukan di Indonesia salah satunya melahirkan berbagai kebudayaan yang saling berbeda satu sama lainnya sehingga perbedaan tersebut menjadi sumber keragaman budaya. Keragaman budaya di Indonesia menambah keindahan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sehingga masyarakat Indonesia tetap bersatu dengan slogan yang telah mendarah daging bagi masyarakatnya yakni *bhinneka tunggal ika* walau berbeda-beda akan tetapi tetap satu (Antara, 2018:292). Dengan demikian bermunculan berbagai macam kebudayaan di setiap suku yang ada di Indonesia.

Kebudayaan dapat dimaknai sebagai seluruh hasil karya cipta karya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dalam kehidupan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Artinya, kebudayaan merupakan karya cipta manusia yang bersifat dinamis. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan dengan cara hidup, cara berfikir dan cara pandang serta cara bertindak pada komunitas manusia di berbagai tempat (Roza, 2014:21). Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1994:3-7) kebudayaan adalah seluruh total dari pemikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya dan karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah adanya proses belajar. Kebudayaan itu memiliki paling sedikit tiga wujud yakni (1) wujud kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba karena tempatnya di alam pikiran dan masyarakat dimana kebudayaan itu hidup; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, sering disebut dengan sistem sosial yang terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainnya; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang disebut dengan kebudayaan fisik dan memerlukan keterangan banyak.

Selanjutnya makna Melayu sangat banyak tergantung kepada aspek tinjauannya. Sedikitnya ada tiga makna Melayu dalam tulisan ini, pertama makna Melayu di Indonesia adalah salah satu dari beberapa suku atau etnik seperti Jawa, Aceh, Bugis, Makasar, Bali, Mandailing, Batak, Kerinci, Banjar, Lampung, Minangkabau, Boyan, Madura, Manado, Toraja

dan sebagainya. Makna Melayu di Indonesia ditujukan kepada penduduk yang mendiami di Kepulauan Riau dan pantai timur Sumatera yang bertutur dalam bahasa Melayu sebagai bahasa ibunya. Kedua, digunakan di Malaysia dimana gerakan nasionalisme Melayu pada tahun-tahun 30an dan 40an telah memisahkan antara suku-suku dengan menjadikan mereka semua sebagai bangsa Melayu atau *a Malay nation* dengan ciri-ciri utama (1) yang bertutur dan menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pertama; (2) beragama Islam; dan (3) berpegang kepada adat resam yang lazimnya diamalkan oleh orang-orang Melayu. Hal ini juga berlaku bagi Melayu Riau (Hamidi, 1999:60). Ketiga, mengarah kepada makna Melayu dalam kelompok bangsa yang besar atau ras atau rumpun bangsa (*a racial stock*). Istilah tersebut digunakan dalam bidang antropologi dan sosiolinguistik dan juga di gunakan oleh UNESCO dengan merujuk kepada penduduk asli di Semenanjung dan Gugusan Pulau-Pulau Melayu yang kini lebih dikenali sebagai Alam Melayu atau *the Malay World*. Salah satu unsur persamaan adalah bertutur dalam bahasa dari cabang atau rumpun bahasa induk Austronesia atau Melayu-Polinesia. Artinya saudara terdekat kepada rumpun atau ras Melayu itu ialah bangsa Polinesia (Roza, 2014: 5)

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat Melayu sudah memiliki kebudayaan dalam kehidupan soaial masyarakatnya untuk keperluan hidup misalnya tentang alam, pengobatan penyakit termasuk gejala-gejala penyakit dan cara mengelakkannya. Masyarakat Melayu juga mengetahui pengaruh dan gangguan makhluk halus seperti hantu, syaitan dan iblis. Bahkan dapat menguasai makhluk itu melalui tenaga magis yang dipelajari dan diamalkan oleh mereka (Roza, 2020:238). Masyarakat Melayu juga mengetahui khasiat yang terkandung dalam ramuan, herbal, dan akar kayu dari alam flora dan fauna. Mereka mengenali semua tumbuh-tumbuhan dan memberikan nama yang tepat sesuai dengan ilmu botani modern (Hamid dan Salim, 2006:vii).

Akibatnya masyarakat Melayu sangat dekat dengan alam dan hutan serta dunia binatang karena setiap hari pergi ke hutan untuk mencari hasil hutan guna dimakan bersama keluarga. Mereka membuka hutan untuk pertanian dan pergi ke sungai untuk menangkap ikan dan sebagainya. Pekerjaan tersebut menjadikan masyarakat Melayu akrab dengan alam dan hutan rimba. Masyarakat Melayu merasakan bahwa binatang di hutan juga mempunyai kehidupan seperti kehidupan manusia dan diyakini mempunyai hubungan dengan makhluk ghaib yang mempunyai kekuatan yang lebih tinggi seperti manusia. Bahkan masyarakat juga meyakini bahawa binatang sebahagiannya merupakan jelmaan dari makhluk ghaib. Oleh kerana itu,

terdapat mantra untuk masuk hutan atau membuka hutan yang digunakan untuk tujuan pertanian. Itulah bentuk kehidupan yang terjadi bagi masyarakat zaman lampau yang akrab dengan alam sekitarnya (Roza, 2020:239).

Oleh karena itu pengobatan yang mereka lakukan berdasarkan kepada keyakinan mereka terhadap makhluk gaib yang memiliki kekuatan untuk mengusir makhluk jahat yang membuat manusia sakit. Makhluk gaib tersebut masuk kedalam tubuh seseorang manusia sehingga masyarakat dapat berkomunikasi tentang penyakit dan obatnya. Pengobatan seperti ini sangat banyak ditemukan dalam masyarakat Melayu dan masyarakat suku lainnya.

Pengobatan tradisional tersebut menjadi berkelanjutan meskipun masyarakat Melayu sudah pemeluk agama Islam. Hal ini terjadi karena pewarisannya tetap ada meskipun masyarakat Melayu sudah hidup di zaman modern. Effendy (2004:60) mengatakan bahwa pewarisan pengetahuan tradisional dilakukan dengan dua cara yaitu dengan lisan dan dengan amalan. Pewarisan lisan ialah pewarisan yang dilakukan melalui ungkapan tradisional, pantun, syair, mantra dan sebagainya. Di samping itu disampaikan juga dalam bentuk petuah, nasihat, amanah atau tunjuk ajar yang dilakukan orangtua-tua kepada anak, kemenakan, masyarakat dan sebagainya. Sedangkan pewarisan amalan ialah pewarisan melalui perbuatan nyata atau contoh, sikap. Orangtua Melayu mengatakan *sebaik-baik pewarisan ialah dengan teladan* bermakna cara pewarisan yang terbaik adalah dengan contoh nyata yang dapat diteladani oleh anggota masyarakatnya.

Pengobatan tradisional yang diwarisi melalui kedua cara di atas sampai setakat ini tetap diamalkan masyarakat Melayu meskipun pengobatan modern sudah menguasai dunia. Namun masyarakat tetap mengamalkan pengobatan secara tradisional kerana pengobatan tradisional lebih diyakini keampuhannya dibanding dengan pengobatan modern. Selain itu pengobatan modern selalu memerlukan dana yang banyak sehingga masyarakat merasakan kesusahan menyediakan wang untuk membeli obat yang disuruh oleh dokter. Sebaliknya, pengobatan tradisional hanya memerlukan tanaman obat saja yang banyak tumbuh di sekitarnya sehingga masyarakat mudah memperolehnya. Oleh kerana itu, sebagian besar masyarakat Melayu akan meminta pertolongan kepada dukun jika mereka mendapat penyakit. Hal ini menandakan dukun sangat berperan bagi kehidupan masyarakat karena dukun adalah seseorang yang dianggap memiliki kekuatan yang lebih dibanding masyarakat umumnya dan dapat membantu jika terjadi sesuatu penyakit pada diri seseorang ataupun sekelompok orang. Ditambah lagi bahwa pengobatan tradisional bebas dari kimia meskipun penyembuhannya tidak secepat

penyembuhan pengobatan dokter yang menggunakan kimia. Perlu juga dipahami bahwa obat yang mengandung kimia di satu pihak menjadi obat akan tetapi dapat menjadi penyebab penyakit pula di pihak lain.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat Melayu masih terbiasa berobat melalui pengobatan tradisional. Selain karena keterbatasan pengetahuan juga masih ingin menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang mereka terima dari generasi sebelumnya. Dari fenomena budaya tersebut dapat dipahami bahwa sistem tradisional atau etnomedis masih tetap eksis dan tumbuh subur di masyarakat pendukungnya walaupun metode pengobatan modern juga berkembang pesat di sejumlah pusat kesehatan resmi milik pemerintah dan swasta apalagi didukung dengan semakin maraknya gerakan kembali ke alam di negara-negara maju yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan metode pengobatan tradisional.

Sistem pengobatan tradisional menempati tempat khusus dalam masyarakat, terutama kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Selain itu, secara fungsional masyarakat masih memerlukan sistem pengobatan tradisional, terutama untuk menjaga dan mempertahankan kesehatan serta menjaga stamina dan kebugaran. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya daerah. Kesehatan masyarakat saat ini memiliki dua sistem pengobatanyakni tradisional dan modern. Secara umum penyembuhan dengan cara tradisional digolongkan menggunakan bahan-bahan herbal atau tindakan secara langsung seperti persalinan tradisional, patah tulang, akupuntur, dan lain sebagainya (Amisim dkk., 2020).

Pengobatan tradisional mempunyai keunikan yang dapat menarik minat masyarakat Melayu untuk tetap mempertahankannya, karena dukun melakukan atau mempraktekkan metode pengobatan tradisional dengan selalu memperhatikan keadaan pasien seperti keluarga, agama dan kepercayaan, budaya, tradisi, lingkungan dan lain sebagainya, dan ciri-ciri yang lazim diungkapkan dalam pelayanan pengobatan tradisional adalah keakraban, kebaikan, persahabatan, dan ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau kesaktian apalagi biaya pengobatan relatif terjangkau (Putri, 2018).

Colson (1970) berpendapat bahwa pemeliharaan kesehatan mempunyai dua aspek, pertama yang bercorak positif yang bertujuan untuk memastikan kesehatan berterusan. Kedua, bercorak negatif yang bertujuan menghalangi penyakit. Kedua aspek tersebut dilihat pada tiga tahap. Tahap pertama yaitu tahap pengamal seperti dukun yang melakukan pengobatan

penyakit agar seseorang menjadi sehat. Tahap kedua yaitu pada tahap keluarga yang diadakan berbagai acara seperti kenduri bertujuan untuk menghalang daripada terjadinya perkara-perkara yang dianggap buruk kepada keluarga. Tahap ketiga yaitu tahap individu pula melakukan pencegahan melalui tindakannya untuk merawat keuzuran yang dialami agar penyakitnya tidak melarat.

2. Perdukunan dalam Pengobatan Tradisional Melayu

Pengobatan tradisional Melayu, termasuk praktik dukun, merupakan warisan budaya yang kaya dan unik. Walaupun masyarakat Melayu telah berada dalam modernisasi dan globalisasi, namun dalam kesehariannya masyarakat Melayu masih melestarikan pengobatan tradisional yang diwariskan turun temurun oleh leluhur mereka melalui ritual-ritual penyembuhan. Artinya budaya perdukunan dalam pengobatan tradisional Melayu sangat prioritas di kalangan masyarakat Melayu karena dukun banyak di sekitar tempat hidup mereka. Selain itu berobat dengan dukun tidak memerlukan dana sebagaimana berobat ke dokter.

Dukun, bomoh, pawang, kemantan, bathin dan apapun sebutannya sesuai dengan daerah masing-masing merupakan satu-satunya warisan sebelum Islam masuk ke negeri Melayu dan lebih tepatnya sebagai warisan animisme dan Hindu. Dari sekian sebutannya, maka untuk keseragaman sebutan dalam artikel ini digunakan istilah “dukun”.

Dukun adalah (1) orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna, dan sebagainya); (2) pemimpin upacara agama Hindu Tengger; pandita; sulinggih (KBBI online). Apa saja istilah yang digunakan masyarakat ternyata sebelum kedatangan agama Hindu dan Buddha masyarakat menganut faham animisme yang menumpukan pemujaan kepada semangat, roh, makhluk ghaib, penunggu dan sebagainya. Masyarakat di dunia ini mempercayai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap mampu berhubung dengan kekuatan ghaib untuk membantu melakukan sesuatu pekerjaan yang sukar atau untuk menyampaikan sesuatu hajat. Bahkan lebih dari itu bahwa konsep dukun memang telah ada dalam kalangan masyarakat di Kepulauan Nusantara sejak zaman sebelum kedatangan pengaruh Hindu dan Buddha (Roza, 2020:216). Menurut Osman (1984) budaya India telah mempengaruhi orang Melayu sejak abad pertama hingga abad kedua belas Masehi dalam segala aspek termasuk kekuatan dan kekuasaan gaib dewa-dewa yang selalu diucapkan dalam mantra, jampi dan serapah.

Masyarakat Melayu sangat percaya bahwa segala sesuatu didunia ini mempunyai jiwa atau roh yang mempengaruhi kehidupan manusia baik atau buruk. Roh tersebut harus disebarkan untuk mendatangkan kebaikan dan menambah sumber kehidupan karena sistem kepercayaan masyarakat merupakan komponen budaya yang timbul dalam masyarakat sehingga melalui sistem ini, manusia menjalin hubungan dengan yang tak terlihat, yang dianggap memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian masyarakat Melayu sangat mempercayai kekuatan makhluk halus seperti jin, hantu, jembalang, sikodi, pengunggu, dan lainnya. Demikian juga kepercayaan yang mencakup pelaksanaan upacara-upacara yang berasal dari tradisi lama orang Melayu, seperti tepung tawar, menyemah kampung, mati tanah, tradisi perdukunan dan sebagainya (Almasri dan Meliza, 2014). Sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak dapat mengenali dukun karena masyarakat masih menganggap bahwa siapa saja yang dapat mengobati penyakitnya, maka itulah yang dianggap dukun.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyembuhan tradisional selalu dipahami bahwa ada kekuatan alam yang berkolaborasi dengan manusia yang memiliki ilmu khusus dan biasanya dikenal dengan sebutan dukun sebagai perantara dalam proses penyembuhan penyakit (Khair, 2015:82). Artinya terdapat kekuatan alam semesta berupa roh-roh yang tak terlihat yang terselubung dari kapasitas reseptif dan memberi pengaruh terhadap situasi sehat dan sakit manusia secara berkelanjutan. Kebijakan orang yang menyembuhkan dan kekuatan untuk berkomunikasi dengan dunia lain dibutuhkan sebagai bentuk tindakan kasih sayang (Prechtel, 2001).

Untuk menjadi seorang dukun biasanya mempunyai syarat-syarat tertentu diantaranya (1) mempunyai beberapa sifat yang utama seperti jiwa atau akal dan jasad yang bersih, tidak berdusta dan dapat memisahkan diri dari pengaruh duniawi; (2) harus meletakkan dirinya di pinggiran masyarakat (*boundary man*) artinya dia seorang anggota masyarakatnya tetapi terkeluar daripadanya juga; (3) harus sudah melalui suatu transformasi mendalan yang memungkinkannya memahami dan menerima kekuatan rohani (Salleh, 1989:303). Sedangkan Thamrin (2007:22) menyebutkan peranan dukun dalam sebuah komunitas sangat kompleks antaranya (1) memanggil makhluk halus dan roh-roh nenek moyang untuk meminta bantuan kepadanya dalam wujud kekuatan magis; (2) mencari ubat untuk pelbagai penyakit serta memanterai sekaligus ramuan yang diberikan tersebut mempunyai kekuatan magis untuk keperluan penyembuhan penyakit; (3) memimpin pelbagai upacara yang berhubungan dengan

roh dan makhluk halus sehingga diharapkan terjadi keharmonisan antara masyarakat dan alam persekitaran.

Menurut Khair (2015) peran dukun dianggap sebagai fenomena sosiokultural yang diyakini mempunyai kekuatan magis. Misalnya menjelang ujian nasional, banyak orang yang mendatangi dukun untuk berdoa memohon kelulusan. Selain itu dukun juga bisa merujuk pada ahli ilmu gaib pada umumnya dalam masyarakat tradisional, berguna bagi semua orang yang sakit, baik fisik maupun psikis, meramal kejadian yang akan datang, mencari benda yang hilang, menjamin keberuntungan. Selanjutnya proses seseorang untuk menjadi seorang dukun tidak harus mengikuti sekolah formal. Pada awalnya, mereka memulai dengan bekerja sebagai asisten seorang dukun, yang biasanya merupakan kerabat mereka sendiri, dalam prosesnya dukun menggunakan teknik gaib, membacakan mantra, dan meracik obat-obatan herbal tradisional.

Dukun juga dilibatkan dalam menjaga desa dari bencana alam dan penyakit dengan melakukan ritual. Ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk mengusir roh jahat yang menimbulkan bencana, baik bagi individu maupun desa atau kampung. Penolakan penyakit dan bencana dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti membaca surat Yasin dan berdoa untuk menangkal bala serta memberikan persembahan berupa kepala kambing atau kerbau bagi makhluk gaib (Gustiranto dan Tantoro:2017). Misalnya tradisi ritual pengobatan *bancang* merupakan pengobatan yang dilakukan dengan kekuatan magis seorang dukun, dengan cara memohon kepada makhluk gaib atau mambang, yang dipercaya mampu menyembuhkan atau menyembuhkan orang yang sakit (Anjar et al:2020). Selanjutnya jejak kepercayaan animisme dan dinamisme serta pengaruh Hindu tetap terlihat menghiasi beberapa elemen budaya masyarakat Melayu seperti pada ritual penyembuhan yang dikenal dengan nama “belian”, “bedukun”, “mengejar ancah”, “semah”, “mengusir setan” dan ritual lainnya. Begitu pula dalam upacara mendirikan bangunan disebut “berkumpul”, “mengajarkan tanah”, “membangun rumah”. Demikian pula dalam upacara mengumpulkan madu dari pohon Sialang disebut “menumbai”. Selain itu, dukun juga bisa berarti spesialis magis umum dalam masyarakat tradisional, berguna untuk semua orang sakit, baik fisik maupun psikologis, meramal kejadian masa depan, penemu barang-barang hilang, pemberi jaminan tentang peruntungan yang baik, serta biasanya tidak segan-segan mempraktikkan sedikit sihir, jikalau itu yang diminta seseorang (Geertz, 1989).

3. Perdukunan dan *Shamanic Psikoterapi*

Perdukunan pada masyarakat Melayu amatlah penting karena peranannya bukan saja dari segi mengobati penyakit tetapi juga memberi kekuatan psikologi dan mental masyarakat. Masyarakat sangat memerlukan kehadiran dukun untuk menangani persoalan kehidupan misalnya masalah penyakit yang merupakan jambatan maut. Hal ini bermakna dukun merupakan seseorang yang dapat membantu masyarakat dalam mensejahterakan perasaan dan jiwa melalui tenaga supranatural yang tidak dipahami oleh masyarakat umumnya. Dengan demikian dukun memiliki peranan yang amat penting bagi masyarakat dalam mensejahterakan kehidupan karena dukun diyakini dapat melepaskan beban penyakit yang datang kepada semua anggota masyarakat, baik penyakit fisik maupun penyakit mental dan jiwa. Selain itu, menurut Gimlette (1971:80) bahwa dukun dan ilmu yang berkaitan dengannya amat besar pengaruhnya kepada masyarakat karena memungkinkan suatu sistem pengobatan rakyat yang sangat berfaedah. Walaupun dianggap primitif dan tidak saintifik jikalau diukur dengan sains moderen sekarang ini, dukun dengan pengobatan tradisionalnya berjaya memberikan kemudahan pengobatan yang dapat digunakan untuk mencari kemungkinan baru dalam pengobatan moderen.

Pada dasarnya dukun tidak dapat berperan sebagai pengobat setiap penyakit, akan tetapi peranan mereka amat penting bagi jenis penyakit yang bukan fisik seperti yang banyak berlaku dalam masyarakat tradisional khususnya. Terutama penyakit yang berkaitan dengan makhluk ghaib yang sememangnya wujud di persekitaran manusia. Hal ini menunjukkan cara tradisional memang diperlukan bagi mengubati setengah penyakit. Hal ini diakui oleh sebagian besar pakar budaya masyarakat dan pakar perobatan, bahkan mereka menyarankan supaya dilakukan kerjasama sains modern dengan pengobatan tradisional (Gimlete, 1971).

Meskipun pada saat sekarang banyak wujud pakar jiwa akan tetapi masyarakat masih saja suka mendatangi dukun apabila mereka terkena sesuatu penyakit yang menjadikan mereka tidak merasa tenteram dalam kehidupan. Masyarakat tidak memperdulikan apakah dukun yang mereka datangi itu ahli atau tidak karena dukun tidak pernah mengiklankan keahlian mereka. Selain itu masyarakat tidak juga peduli dengan keahlian dukun dan yang jelas jika mereka merasakan kesulitan dan merasakan sesuatu terganggu pada badan dan pikirannya, maka mereka dengan segera mendatangi dukun untuk pengobatan.

Menurut Jaspan (1969) jumlah dukun di Asia Tenggara lebih banyak dibandingkan dengan jumlah dokter. Pengobatan moderen kebanyakan gagal dalam pengobatannya dalam

menyembuhkan penyakit jiwa karena dokter tidak mendalami jiwa manusia akan tetapi hanya mengandalkan obat berdasarkan keilmuan dan keahliannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehadiran dukun sangat diperlukan masyarakat.

Apabila dikaitkan pengobatan dukun dengan pengobatan dokter sangat berbeda dimana dukun mengobati tidak hanya penyakit fisik manusia saja akan tetapi mengobati penyakit psikis manusia. Sedangkan dokter hanya mengobati penyakit fisik manusia saja tanpa mempertimbangkan psikis pasiennya. Di lapangan dapat disaksikan perilaku dokter dalam mengobati dan melayani pasien dimana kejiwaan pasien tidak dipertimbangkan ketika menyampaikan penyakit yang diderita pasiennya. Kebanyakan penyampaian dokter prihal penyakit menyebabkan penyakit pasiennya semakin bertambah dengan penyakit takut dan khawatir sehingga perasaan pasien menjadi sakit pula.

Menurut Khair (2015:86) sebenarnya pengobatan yang dilakukan oleh dukun bisa dianalisis dari perspektif bidang kajian psikologi, yaitu pendekatan psikoterapi. Konsep ini bisa ditelaah dari pemikiran Freud dan Jung sebagai orang yang dianggap pendiri psikologi. Freud banyak menghabiskan waktu dalam analisis pikiran dan perilaku, sementara Jung lebih terfokus kepada aliran pengalaman energik dari dunia dalam dan luar dari jiwa. Kedua tokoh tersebut mirip dengan jalan pengalaman dari shaman atau dukun. Lebih dari itu, Jung berangkat melalui pengalaman inisiasi perdukunan di mana dia merasa dia akan gila, dia mundur dari kehidupan pada saat ini dalam beberapa waktu dan pergi jauh ke dunia lain. Ketika Jung berbicara tentang pengalamannya dia mengatakan dia percaya bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menghubungkan dan berinteraksi dengan energi yang jauh lebih besar dari yang dibayangkan. Hal ini, dengan nama lain, adalah perdukunan. Prinsip energi yang memiliki pola perilaku sendiri membentuk dasar untuk pola dasar psikologi Jung.

Berdasarkan pendapat di atas ternyata sangat erat hubungannya dengan keberadaan dukun atau shaman di Alam Melayu karena praktek perdukunan telah ada selama 40.000 tahun dan terus berkembang hingga saat ini. Praktek perdukunan yang telah ada jauh sebelum ilmu psikologi menjadi sebuah ilmu pengetahuan berkembang sehingga para pakar psikologi menghubungkan perdukunan dengan psikoterapi yang pada akhirnya lebih dikenal dengan istilah *shamanic psychotherapy* yang diambil dari kata shaman yang memiliki arti sama dengan dukun.

Shamanic psychotherapy diartikan sebagai metode penyembuhan dengan penekanan pada akulturasi, dimana kesadaran adat dikombinasikan dengan alam pikiran modern. Metode

penyembuhan ini terfokus pada *ethnoautobiography* dimana pengobatannya dilakukan dengan pendekatan leluhur yaitu pemulihan terhadap kesadaran adat dan salah satunya kembali ke akar silsilah nenek moyang, mitos, histori kolektif nenek moyang, dan melakukan berbagai ritual. Model penyembuhan ini mengeksplorasi bagaimana berkomunikasi dengan kekuatan spiritual melalui berbagai cara termasuk ritual, perhatian terhadap tanda-tanda, adanya mantra dan nubuat sebagai medium sinkronitas dengan alam semesta. Prinsip yang digunakan sama dengan metode penyembuhan modern yaitu membimbing pasien memahami masalah yang dihadapinya dan mendukungnya dalam proses penyembuhan. Jenis penyakit yang disembuhkan pun beragam mulai dari menyembuhkan depresi, menyembuhkan keluhan fisik dengan komponen spiritual dan psikologis, pemberdayaan, melepaskan rasa malu bahkan menghilangkan kutukan (Kremer, 1995). Dengan melakukan terapis, maka diperoleh pemahaman baru tentang perilaku seseorang dan seringkali dapat mencapai solusi tanpa kehadiran orang lain. Pendekatan ini juga diterapkan dalam terapi rekonstruksi keluarga Virginia Satir. Ketika terjadi interaksi antar anggota keluarga, pergeseran energi yang terjadi mengubah dinamika sebenarnya dalam keluarga sehingga menyembuhkan perpecahan dalam keluarga. Rekonstruksi terapi keluarga berdasarkan uraian di atas sangat berkaitan erat dengan interaksi antara dunia perdukunan dan entitas energik karena ada hubungan mendalam antara psikologi dan perdukunan. Keduanya yakni dukun dan psikologi memiliki banyak kesamaan. Keduanya bekerja dengan jiwa manusia. Keduanya memberikan kesembuhan pada pasien. Dukun dan psikoterapis memberikan ruang bagi klien untuk menjalani penyembuhan spiritual. Praktisi perdukunan dan psikoterapis menjalani penyembuhan diri untuk memfasilitasi proses penyembuhan bagi kliennya. Keberadaan dukun yang biasa dikenal sebagai tokoh sakti dalam masyarakat Melayu, pengobatan ini sering dilakukan dengan sistem ritual penyembuhan yang dilakukan oleh dukun (Putri:2018).

Selanjutnya motivasi psikologis terhadap peluang kesembuhan (prognosis) pasien yang mengikuti ritual penyembuhan sangat ditentukan oleh keyakinan pasien terhadap kesembuhan dan kepercayaannya terhadap dukun. Dalam dunia psikologi, hal ini disebut dengan efek plasebo. Plasebo pada awalnya merupakan pengobatan yang tidak efektif atau pengobatan simulasi yang dimaksudkan untuk mengontrol efek ekspektasi. Istilah plasebo berasal dari kata Latin yang berarti "*I shall please*" (saya akan senang) dan mengacu pada fakta bahwa keyakinan terhadap efektivitas suatu pengobatan dapat menciptakan harapan yang membantu pasien memobilisasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi, tidak peduli obat yang

digunakan, memiliki efek atau tidak. Kemudian, efek penyembuhan yang menekankan pada aspek keyakinan akan kesembuhan disebut efek plasebo (Khair, 2015).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ada unsur yang ditekankan dalam terapi pasien yakni munculnya kepercayaan penyembuhan yang didasarkan pada hubungan keseluruhan terapis dengan pasien, termasuk dukun dengan metode pengobatan yang familiar bagi pasien. Misalnya pada kasus penderita maag, dukun tidak akan memberikan obat tetapi hanya memberikan nutrisi herbal agar pasien merasa lebih nyaman.

Selain itu pengobatan yang dilakukan dukun adalah menggunakan media mantra atau ada yang menyebut dengan istilah doa yang menjadikan pasien lebih percaya diri sehingga membantunya memiliki kesempatan untuk pulih lebih cepat. Hampir setiap aktivitas masyarakat Melayu menggunakan mantra dan mencari pertolongan pada kekuatan gaib yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Tentu saja hal ini berkaitan dengan pandangan masyarakat Melayu terhadap lingkungan hidup. Masyarakat Melayu memandang lingkungan hidup sebagai bagian dari diri mereka dan kehidupan mereka. Bagi mereka, alam bukan hanya sekedar tempat tinggal tetapi juga sumber nilai budaya.

Masyarakat Melayu percaya bahwa setiap makhluk hidup di dunia ini mempunyai roh atau jiwa, ada yang baik dan ada yang buruk. Oleh karena itu, agar masyarakat dapat hidup tenteram dan tenteram serta terhindar dari berbagai bencana dan penyakit, maka harus terjalin hubungan yang harmonis dengan jiwa-jiwa tersebut. Keyakinan ini tetap ada karena masyarakat Melayu memiliki hubungan psikologis yang kuat dengan lingkungan alam. Berdasarkan perspektif ini, banyak bermunculan jenis-jenis ritual yang diciptakan oleh masyarakat untuk tujuan tertentu. Fenomena ini menjelaskan munculnya ritual akibat ketakutan masyarakat terhadap kekuatan tertentu yang menguasai alam. Melakukan ritual untuk mengusir kejahatan juga merupakan usaha manusia yang dilakukan dengan perantara dukun (Pawi (2017),

Oleh karena itu berobat ke dukun harus dengan keyakinan. Keyakinan tersebut sangat berkaitan dengan kejiwaan manusia. Pengobatan secara terapis kejiwaan memerlukan keyakinan yang penuh sama dengan keyakinan terhadap dukun dimana keyakinan yang dimiliki pasien akan mempercepat proses penyembuhan karena pasien sudah punya rasa yakin bahwa melalui dukun penyakit akan sembuh, Dengan rasa yakin yang maksimal, maka tubuh akan bereaksi positif terhadap obat atau ritual tertentu, sehingga penyakit yang diderita pasien

akan sembuh. Keyakinan inilah yang menjadi penyebab terjadinya kesembuhan penyakit karena perasaan telah lepas dari himpitan persoalan yang dihadapi.

KESIMPULAN

Pengobatan tradisional Melayu merupakan pengobatan yang berasal dari kearifan local masyarakat Melayu. Misalnya pengobatan melalui dukun beserta paraktek perdukunan merupakan kepercayaan lokal yang tertanam dalam budaya masyarakat. Sebagai kepercayaan lokal, keduanya tidak bisa dinilai dari sudut pandang rasionalitas ilmiah karena memiliki alasan dan logika tersendiri. Berobat dengan dukun bukanlah tipikal masyarakat dari suku yang terbelakang akan tetapi aktifitas tersebut juga ditemukan di negara-negara maju dan modern seperti Eropa dan Amerika karena negara tersebut juga memiliki dan mempercayai hal-hal yang berada diluar pemikirannya.

Pada zaman sekarang pengobatan medis semakin canggih, namun biayanya juga semakin tinggi. Memang pengobatan modern adalah cara terbaik untuk menyembuhkan penyakit secara ilmiah karena menggunakan alat yang modern dengan obat-obatan kimia. Pengobatan modern sangat menekankan aspek rasional, ilmiah dan teknologi tinggi karena aspek akal sehat tanpa bukti logis bukanlah bagian dari pengobatan modern.

Pengobatan tradisional semisal praktek perdukunan pada hakikatnya dapat dikaitkan dengan ilmu psikologi karena sama-sama menggunakan terapi kepada pasien. Selain itu juga sama-sama menuntut keyakinan penuh terhadap pengobatan pasien. Oleh karena itu, pengobatan yang dilakukan oleh dukun bisa dianalisis dari perspektif bidang kajian psikologi, yaitu pendekatan psikoterapi karena praktek perdukunan telah muncul dan berkembang jauh sebelum muncul dan berkembangnya ilmu psikologi menjadi sebuah ilmu pengetahuan sehingga para pakar psikologi akhirnya menghubungkan perdukunan dengan psikoterapi yang pada akhirnya lebih dikenal dengan istilah *shamanic psychotherapy* yang diambil dari kata shaman yang memiliki arti sama dengan dukun. *Shamanic psychotherapy* diartikan sebagai metode penyembuhan dengan penekanan pada akulturasi, dimana kesadaran adat dikombinasikan dengan alam pikiran modern. Metode penyembuhan ini terfokus pada *ethnoautobiography* dimana pengobatannya dilakukan dengan pendekatan leluhur yaitu pemulihan terhadap kesadaran adat dan salah satunya kembali ke akar silsilah nenek moyang, mitos, histori kolektif nenek moyang, dan melakukan berbagai ritual. Model penyembuhan ini mengeksplorasi bagaimana berkomunikasi dengan kekuatan spiritual melalui berbagai cara

termasuk ritual, perhatian terhadap tanda-tanda, adanya mantra dan nubuat sebagai medium sinkronitas dengan alam semesta. Prinsip yang digunakan sama dengan metode penyembuhan modern yaitu membimbing pasien memahami masalah yang dihadapinya dan mendukungnya dalam proses penyembuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H.Z., & Sik, M.S. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Antara, Made dan Made Vairagya Yogantari. 2018. “Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif,” *Jurnal Senada*, vol. 1. (Bali: Institut Desain dan Bisnis Bali.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anjar, A.Rohana, R., Karolina, E., & Purnama, E. 2020. “Tradisi Adat Melayu Lancang Kuning Yang Bertentangan Dengan Syariat Islam Di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas”. *Civitas : Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic*. Vol. 6. No. 2.
- Bungin, Burhan. 2011. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan (ed). 2003. *Paradima Penelitian*. Bandung: Rosda Karya. 2003.
- Bungin, Burhan (editor). 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition. Sage Publicaton, terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. 2011. *Penelitian Kualitatif dalam bidang pendidikan*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Colson, 1970, A.C., *The Prevention of Illness in a Malay Village : an Analysis of Councpt and Behavior*, Ph.D, Thesis, Stanford University)
- Effendy, Tenas. 2004. *Tunjuk ajar Melayu (Butir-butir budaya Melayu Riau)*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Gimlette. 1971. *A dictionary of Malay Medicine*. Kuala Lumpur: Oxord Universty Press.
- Geertz, C. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gustiranto, G., & Tantoro, S. 2017. *Nilai-nilai Tradisional Tolak Bala di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*. Disertasi yang tidak diterbitkan. Fakultas Kejuruan dan Ilmu Pengetahuan UNRI Pekanbaru

- Hamid, Rogayah A. dan Mariam Salim, 2006. *Kepustakaan Ilmu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hamzah, Amir. 2022. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research, Kajian Filosofi, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian*. Edisi Revisi, Malang: CV. Literasi Nusantara.
- Harun, Rochayat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, Bandung: Mandar Maju.
- Hasbullah. 2017. “Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)”. *Jurnal Ushuluddin*. Vol.25.no.1.
- Hussein, Ismail. 1992. *Tamadun Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Jaspan, M.A. 1969. *Medical theory in Southeast Asia*. University of Hull, Inaugural Lectura.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia,
- Kremer, J. W. 1995. Perspectives on Indigenous healing. *Noetic Sciences Review, Spring*, 33, (13–18).
- Khair, Nuzulul. 2015. “Ritual penyembuhan dalam shamanic psychotherapy (Telaah Terapi Budaya di Nusantara)”. *Buletin Psikologi*, Vol.23. No. 2. (82-91).
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Osman, Mohd. Taib. 1984. *Asas dan pertumbuhan kebudayaan Malaysia*. Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan.
- Putri, Nina Anggita. 2017. Kepercayaan (*Trust*) Masyarakat Suku Dayak Benuaq Pada Pengobatan Tradisional Belian. *Psikoborneo*, vol. 5. No.3. (419-424)
- Putri, Y. A. 2018. “Kecenderungan Pilihan Masyarakat Suku Petalangan Memilih Pengobatan Tradisionaldi Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, UNRI. Vol. 5. No.2. Juli-Desember 2018.
- Prechtel, M. 1998. *Secrets of the talking jaguar: A Mayan shaman's journey to the heart of the Indigenous soul*. New York, NY: Tarcher.
- Roza, Ellya. 2014. “Ramuan Herbal Non Instan Dalam Naskah *Kitab Tib* Sebagai Alternatif Pengobatan”. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. vol. 11, no.1.

- Roza, Ellya, 2014. Internalisasi Islam dan Tamadun Melayu, jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama. Vol.6, No.1 Januari-Juni 2014.
- Sari, Milya. 2020. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA. Vol.6.no.1 (41–53).
- Saryono, A. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahridhan, M. 2022. *Pertunjukan Musik Badeo Dalam Upacara Ritual Pengobatan Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Pekanbaru: Disertasi Universitas Islam Riau.
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keberagaman Budaya*. (Bandung: PT. Setia Purna Inves.
- Tamrin, Husni. 2007. Masyarakat Tradisional : Religi, Politik, dan Marginalisasi. Dalam Husni Tamrin (ed.) *Dinamika Sosial Keagamaan*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
-